

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan upaya sadar yang dilakukan agar siswa dapat mencapai tujuan tertentu. Untuk mencapai tujuan tersebut maka diperlukan suatu proses untuk menuntun siswa agar mencapai tujuan tersebut. Sebagaimana dengan pembelajaran matematika yang menggunakan pendidikan matematika agar mencapai tujuan yang ditetapkan. Tujuan yang akan dicapai dalam pendidikan matematika ialah mencerdaskan siswa, serta mengembangkan keterampilan tertentu dalam hal perhitungan, Soedjadi (2000:7). Dengan demikian pendidikan matematika lebih mengarah ke pembelajaran kehidupan yang melalui proses matematika.

Matematika merupakan salah satu mata pelajaran yang dianggap penting dalam dunia pendidikan. Karena matematika merupakan salah satu mata pelajaran yang mampu menumbuhkembangkan kemampuan membentuk kepribadian peserta didik serta berpadu pada ilmu pengetahuan dan teknologi. Matematika juga dapat berfikir secara logis, sistematis, kritis, aktif, rasional, percaya diri dan kemampuan bekerja sama. Namun kenyataannya banyak sekali yang menganggap matematika sebagai mata pelajaran yang sulit untuk dipahami penerapannya, baik teori maupun konsep-konsepnya sehingga menyebabkan hasil belajar matematika belum menunjukkan hasil yang memuaskan.

Pembelajaran matematika merupakan proses yang sengaja dirancang dengan tujuan untuk menciptakan suasana lingkungan (kelas/sekolah) yang memungkinkan kegiatan siswa belajar matematika sekolah. Unsur pokok yang

terdapat dalam pembelajaran matematika yaitu guru sebagai salah satu perancang proses, proses yang sengaja dirancang selanjutnya disebut proses pembelajaran, siswa sebagai pelaksanaan kegiatan belajar, dan matematika sekolah sebagai objek yang dipelajari dalam hal ini sebagai salah satu bidang studi dalam pembelajaran (dalam Aisyah dkk, 2007:1-4).

Tujuan dari pembelajaran matematika untuk SD / MI yaitu agar siswa memiliki kemampuan, diantaranya: memahami konsep matematika, menjelaskan keterkaitan antar konsep dan mengaplikasikan konsep atau algoritma secara luwes, akurat, efisien, dan tepat dalam pemecahan masalah; menggunakan penalaran; memecahkan masalah; dan mengkomunikasikan gagasan dengan simbol, tabel diagram atau media lain untuk memperjelas keadaan atau masalah. Dalam pembelajaran matematika setiap konsep yang baru dipahami siswa perlu diberi penguatan, agar bertahan lama dalam memori siswa, sehingga akan melekat pada pola pikir dan tindakan memori siswa (dalam Aisyah dkk, 2007:1-4).

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara singkat dengan guru kelas V ditemukan permasalahan dari 37 siswa yang mampu mencapai nilai KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal) hanya 18 siswa dari 37 siswa. Nilai tersebut dapat dikatakan belum mengalami ketuntasan belajar. Nilai KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal) matematika yang digunakan di SDN Mojolangu III adalah 70.

Berdasarkan informasi baik dari guru maupun siswa, jawaban yang diperoleh tentang penyebab rendahnya hasil belajar matematika, yakni metode yang digunakan guru yaitu metode ceramah dan penugasan. Dalam pembelajaran juga masih berpusat pada guru. Selain itu penginovasian dalam proses pembelajaran juga masih kurang. Seperti halnya dalam pembagian kelompok yang

klasikal / kelompok besar yang berdasarkan posisi tempat duduk. Dengan begitu dapat dilihat siapa yang aktif dan yang kurang aktif. Setelah guru selesai menerangkan pelajaran, siswa hampir selalu diberikan tugas yang sama sifatnya, dengan kata lain penginovasian dalam pemberian tugas yang sama.

Sedangkan siswa bisa dikatakan dapat memahami dalam proses pembelajaran, namun dengan kurangnya inovasi dalam pembelajaran menimbulkan siswa jenuh dan malas untuk mempelajari materi yang telah diajarkan. Selain itu siswa terkadang menyepelkan pelajaran yang sedang diajarkan oleh guru sehingga berdampak pada nilai mereka.

Tidak hanya itu rendahnya hasil belajar dipengaruhi dengan membagi kelompok dalam jumlah yang besar sehingga menimbulkan suasana yang membosankan (tidak menyenangkan) dan kondisi kelas yang ramai. Hal ini menimbulkan kurang kerjasama antara siswa satu dengan lainnya, siswa cenderung memilih teman akrabnya dalam berkelompok dan sebagian besar siswa hanya diam, sementara situasi kelas hanya dikuasai oleh siswa tertentu saja yang aktif. Hal ini menjadi salah satu kelemahan dalam pembelajaran diskusi kelompok besar, pembicaraan sering didominasi oleh anak-anak tertentu / anak-anak yang aktif.

Salah satu upaya yang harus dilakukan oleh seorang guru untuk menghindari hal semacam itu adalah menumbuhkan kemampuan kerjasama siswa atau membuat inovasi – inovasi dalam pembentukan kelompok-kelompok baik kelompok besar maupun kelompok kecil. Salah satu model pembelajaran yang dapat mengatasi permasalahan tersebut adalah pembelajaran kooperatif. Pembelajaran kooperatif adalah pemanfaatan kelompok kecil (2 – 5 siswa) dalam

pembelajaran yang memungkinkan siswa bekerja bersama untuk memaksimalkan belajar mereka dan anggota lainnya dalam kelompok, Hasan (dalam Kokom 2011 : 62).

Salah satu dari pembelajaran kooperatif yaitu *Think Pair and Share (TPS)*. *TPS* atau *Think Pair Share* merupakan pembelajaran yang bersifat berpikir, berpasangan, dan berbagi. Dalam Jamal Asmani (2011:46) inti dari model *Think Pair Share* ini adalah siswa diminta berpasangan dengan teman sebelahnya (kelompok 2 orang) dan mengutarakan hasil pemikirannya masing-masing. Setelah itu guru memimpin sidang pleno kecil untuk berdiskusi dan tiap kelompok mengemukakan hasil diskusinya.

Dalam Julianti dkk (2011:40) model *Think Pair Share (TPS)* mempunyai beberapa teori yang mendasarinya, diantaranya adalah:

1) Teori Piaget. Teori Piaget terkenal dengan teori perkembangan mental manusia yaitu intelektual atau kognitifnya. Belajar matematika pada dasarnya adalah pengubahan struktur kognitif dengan melalui asimilasi dan akomodasi. Asimilasi terjadi apabila adanya informasi baru ke dalam pikiran. Sedangkan akomodasi berlangsung apabila ada ketidaksinambungan antara informasi baru dengan struktur yang dimiliki siswa, sehingga siswa perlu melakukan modifikasi agar terjadi keseimbangan baru dalam pikiran siswa (faresnawati, Nita, 2003: 22). Dalam proses pembelajaran, siswa bebas membangun pengetahuannya dan memecahkan masalah bersama temannya sedangkan peran guru bertindak sebagai pembimbing, fasilitator, dan motivator.

2) Teori Ausubel. Ausubel terkenal dengan teori bermaknanya. Ia membedakan antara belajar menemukan dan belajar menerima. Pada belajar

menerima siswa hanya menerima dan tinggal menghafal saja, tetapi pada belajar menemukan, konsep ditemukan oleh siswa dan dalam belajar siswa tidak menerima pelajaran begitu saja. Pada belajar bermakna materi yang telah diperoleh itu dikembangkan dengan keadaan lain sehingga belajarnya lebih mengerti dan bermakna.

Teori ini mendukung pembelajaran kooperatif model *Think Pair Share* (TPS) karena dengan kerja kelompok dapat memberikan kesempatan pada siswa untuk menggunakan ketrampilannya dalam membahas suatu masalah. Dengan adanya model TPS memungkinkan pembelajaran akan menjadi lebih menyenangkan dan kejenuhan siswa bisa dikurangi, karena dalam pembelajaran ini siswa berbaur dengan siswa lain untuk memecahkan masalah yang diberikan guru selain itu partisipasi siswa dapat lebih optimal karena siswa dapat delapan kali dikenali.

Model TPS sebelumnya sudah pernah digunakan untuk penelitian. Inti dari TPS ini hampir sama, pada proses pembelajaran yang membuat berbeda dengan penelitian sebelumnya. Peneliti menggunakan beberapa bantuan media untuk mengaplikasikan berpikir berpasangan dan berbagi. Pada proses berpasangan peneliti menggunakan media papin (papan pines) untuk membantu siswa dalam berdiskusi kelompok yang mana akan ditunjukkan saat proses berbagi.

Berdasarkan latar belakang di atas dan hasil observasi yang dilakukan peneliti, perlu diadakan Penelitian Tindakan Kelas yang berjudul **“Peningkatan Hasil Belajar Matematika Dengan Penggunaan Model *Think Pair Share* (TPS) siswa kelas V SDN Mojolangu III Kota Malang Tahun Pelajaran 2012/2013”**.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan permasalahan yang ada terlihat bahwa siswa mengalami kesulitan belajar pada pembelajaran Matematika. Dengan demikian peneliti bermaksud menyelesaikan permasalahan tersebut menggunakan model pembelajaran *Think Pair Share (TPS)* untuk meningkatkan hasil belajar siswa.

C. Rumusan Masalah

Dari latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka rumusan masalah penelitian sebagai berikut:

- 1) Bagaimana penerapan model *Think Pair Share* pada mata pelajaran matematika kelas V SDN Mojolangu III Malang?
- 2) Bagaimana peningkatan hasil belajar siswa kelas V SDN Mojolangu III Kota Malang setelah menggunakan model *Think Pair Share*?

D. Tujuan Masalah

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk :

- 1) Untuk mendeskripsikan penerapan model *Think Pair Share* pada mata pelajaran matematika kelas V SDN Mojolangu III Kota Malang.
- 2) Untuk mendeskripsikan peningkatan hasil belajar siswa kelas V SDN Mojolangu III Kota Malang setelah menggunakan model *Think Pair Share*.

E. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dalam dunia pendidikan. Manfaat yang diharapkan peneliti adalah:

1) Bagi guru

Dapat dijadikan salah satu alternatif model pembelajaran siswa guna meningkatkan hasil belajar siswa.

2) Bagi siswa

Meningkatkan aktivitas, pemahaman dan hasil belajar dalam pembelajaran matematika. Siswa lebih termotivasi dan berminat dan kreatif dalam mengikuti proses pembelajaran matematika.

3) Bagi sekolah

Memberi informasi dan masukan dalam penggunaan model *Think Pair Share* (berpikir berpasangan berbagi) pada pembelajaran matematika dan meningkatkan kualitas pembelajaran matematika serta pada pembelajaran yang lain.

4) Bagi peneliti

Sebagai tambahan wawasan / pengetahuan yang dapat digunakan dalam mengembangkan pembelajaran di kelas, mengingat posisi peneliti sebagai calon guru.

F. Batasan Istilah

Untuk menghindari kesalahpahaman, maka diberikan penegasan istilah yang terkandung dalam penelitian ini, yakni:

1) Hasil belajar

Hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya. Di mana hasil belajar tersebut meliputi afektif, kognitif dan psikomotor.

2) Matematika

Matematika adalah cabang ilmu pengetahuan eksak dan terorganisir secara sistematis, Soedjadi (2000:11). Matematika adalah suatu bidang ilmu yang mempelajari dan mengkaji fakta-fakta kuantitatif terorganisir secara sistematis, dan melibatkan proses berpikir logis.

3) Model *Think Pair Share* (Berpikir berpasangan berbagi)

Think Pair Share (TPS) adalah pendekatan pembelajaran yang efektif untuk membuat variasi suasana pola diskusi kelas dengan asumsi bahwa semua resitasi atau diskusi membutuhkan pengaturan untuk mengendalikan kelas secara keseluruhan serta siswa lebih banyak waktu berpikir, untuk merespon dan saling membantu, Kokom Komalasari (2011:64). Model *Think Pair Share* ini mempunyai 3 tahap, yaitu *Think* (berpikir) yaitu guru memberikan pertanyaan yang berhubungan dengan pelajaran, kemudian siswa diminta untuk memikirkan pertanyaan tersebut secara mandiri atau individu untuk beberapa saat, kemudian *Pair* (berpasangan) yaitu guru meminta siswa untuk berpasangan dengan siswa lain untuk mendiskusikan apa yang telah mereka pikirkan pada tahap pertama dan yang terakhir adalah *Share* (berbagi) yaitu guru meminta beberapa pasang siswa untuk berbagi hasil diskusi masing-masing kepada seluruh kelas.